

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas yang padat menuntut seseorang untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kebutuhan untuk mendapatkan perjalanan yang nyaman dalam waktu cepat pun terus meningkat. Terbukti dengan makin banyaknya perusahaan maskapai penerbangan di Indonesia. Bahkan pada tahun 2008 jumlahnya mencapai hingga sekitar 40 perusahaan. Salah satu perusahaan Maskapai penerbangan sekaligus yang pertama berdiri di Indonesia adalah Garuda Indonesia. Berdasarkan *annual report* pada tahun 2009, Frekuensi penerbangan domestik tahun 2009 mencapai 69.644 kali, salah satunya peningkatan jumlah penumpang Garuda Indonesia dari tahun 2008 ke 2009 untuk penerbangan domestik di bandara Soekarno hatta saja mencapai 12,6 %, yaitu dari 11.890.200 penumpang menjadi 13.394.300 penumpang. (*Annual report* PT.Garuda Indonesia Airlines tahun 2008-2009)

PT. Garuda Indonesia Airlines merupakan perusahaan penerbangan terbesar di Indonesia. Bahkan pada akhir tahun 2009, Garuda Indonesia berhasil mendapatkan sertifikasi sebagai maskapai penerbangan bintang empat untuk periode 2010 dari Skytrax Research. Skytrax sendiri merupakan sebuah lembaga berskala dunia yang melakukan *review* terhadap 620 maskapai penerbangan dan juga 645 bandara udara dari berbagai macam negara. Garuda Indonesia telah menjadi salah satu dari 27 maskapai penerbangan di dunia yang memenuhi

kriteria-kriteria ketat dari Skytrax untuk menjadi maskapai penerbangan berbintang empat. (<http://www.indonesiaberpresiasi.web.id/2009/12/garuda-indonesia-maskapai-penerbangan-bintang-empat/> diakses tanggal 5 Januari 2011)

Berdasarkan beberapa fakta diatas, perusahaan BUMN tersebut selama ini dapat dikatakan memiliki citra yang baik dimata konsumennya. Namun pada tanggal 21 November 2010, Garuda Indonesia memperoleh masalah yang dapat mempengaruhi citra dan sempat menjadi headline di hampir semua media massa yaitu terkait kasus kekacauan jadwal penerbangan Garuda. Dimana kasus tersebut menyangkut kepentingan orang banyak.

Kasus tersebut berawal pada tanggal 21 November 2010 dan berlangsung hingga 25 November 2010. Kekacauan jadwal penerbangan tersebut terjadi di beberapa Bandar udara, antara lain Bandara Polonia Medan, Bandara Soekarno Hatta Tangerang, Bandara Ahmad Yani Semarang, dan juga Bandara Juanda Surabaya.

Metrotvnews.com, Medan: Penerbangan Garuda Indonesia di Bandara Polonia Medan, Sumatera Utara mengalami penundaan. Bahkan satu penerbangan tujuan jakarta akhirnya dibatalkan. Para penumpang yang penerbangannya di tunda ataupun dibatalkan mengaku kecewa dan bingung karena tidak ada kepastian kapan mereka akan berangkat. Akibatnya loket cek in Garuda Indonesia di Bandara Polonia Medan dipenuhi penumpang yang meminta penjelasan sampai ada yang marah dan meminta uang tiket dikembalikan. Setidaknya ada tiga penerbangan Garuda Indonesia yang terganggu di Polonia Medan. GA 191 awalnya dijadwalkan berangkat pukul 15.50 WIB namun delay hingga 19.50 dan akhirnya batal berangkat. Demikian juga dengan GA 146 dan GA 147 dengan rute Medan-Aceh dan Aceh-Medan-Jakarta.

(<http://www.metrotvnews.com/metromain/newsvideo/2010/11/21/117324/Penumpang-Garuda-Indonesia-di-Medan-Kecewa> diakses 26 November 2010)

Karena kasus kekacauan jadwal penerbangan tersebut PT. Garuda Indonesia banyak mengalami kerugian. Pihak manajemen Garuda telah berupaya menangani kasus tersebut, salah satunya dengan melakukan jumpa pers untuk memberikan keterangan serta melakukan ganti rugi kepada calon penumpang yang dirugikan. Selain itu kasus tersebut juga memunculkan dugaan bahwa kekacauan jadwal penerbangan tersebut disebabkan adanya masalah internal perusahaan itu sendiri. Kasus kekacauan jadwal penerbangan tersebut mengakibatkan PT. Garuda Indonesia Airlines menjadi pemberitaan di berbagai media.

Berdasarkan fakta latar belakang masalah diatas, yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengukur frekuensi pemberitaan terkait kasus kekacauan jadwal penerbangan melalui pemberitaan di televisi. Di Indonesia sendiri, perkembangan jurnalistik televisi cukup berkembang pesat baik kualitas maupun kuantitasnya. Dalam penempatannya berita disesuaikan dengan peristiwa dan kejadiannya. Apalagi berita televisi, harus diusahakan agar narasumber yang relevan tersaji secara langsung dan orisinil bukan pendapat.



Gambar 1.1
Berita Selasa, 23 November 2010
Emirsyah Sattar dalam keterangan pers Senin (22/11) terkait kasus kekacauan jadwal penerbangan Garuda.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil stasiun televisi swasta Metro TV. karena stasiun TV tersebut, karena dalam pantauan peneliti banyak memberitakan mengenai kasus kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda, yaitu sebanyak 16 berita, dibanding dengan stasiun TV lain seperti SCTV dengan Liputan 6-nya sebanyak 13 berita (www.liputan6.com). RCTI melalui Seputar Indonesia sebanyak 15 berita (www.okezone.com). Meskipun jika dibandingkan dengan TV One yang juga merupakan TV News, sebanyak 19 berita. Namun, jika diamati pada isi berita intinya memberitakan hal yang sama, jika pada Metro TV dijadikan dalam satu tayangan berita, pada TV One dijadikan dalam dua tayangan. Berdasarkan pantauan dari peneliti, salah satunya adalah pemberitaan pada tanggal 23 November 2010 mengenai jumpa pers yang dilakukan Direktur Garuda Emirsyah Satar, dimana pada Metro TV menjadi satu tayangan, pada TV One menjadi dua tayangan.

Diangkatnya kasus tersebut sebagai objek penelitian karena kasus tersebut sempat menjadi *headline* hampir di semua media. Selain itu, mengingat PT. Garuda Indonesia merupakan perusahaan penerbangan terbesar di Indonesia dan juga selama ini memiliki kredibilitas yang baik dapat mengalami kesalahan sistem yang menyebabkan kekacauan jadwal serta merugikan banyak pihak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana frekuensi pemberitaan mengenai kasus kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda pada tanggal 21-25 November 2010 di Metro TV?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan frekuensi pemberitaan kasus kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda di Metro TV.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memeberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah referensi khususnya di UMY mengenai penelitian dengan menggunakan analisis isi pada kajian media elektronik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Metro TV, Sebagai pertimbangan dalam pengemasan berita ekonomi.

- b. Bagi Garuda Indonesia, Sebagai informasi mengenai frekuensi pemberitaan kasus tersebut di Metro TV
- c. Bagi Peneliti, Mengaplikasikan teori yang didapat selama kuliah dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.

E. Kajian Teori

Kajian teori merupakan serangkaian ide ataupun gagasan untuk menerangkan suatu fenomena atau peristiwa sosial dengan cara yang diatur untuk dapat merumuskan hubungan antar ide atau gagasan tersebut sehingga akan dapat terbentuk secara sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat pemberitaan kekacauan penjadwalan Garuda. Analisis yang digunakan adalah analisis isi pemberitaan melalui media elektronik. Teori yang digunakan adalah komunikasi massa, yaitu komunikasi yang ditujukan bagi khalayak luas melalui media massa. Media massa yang digunakan adalah media elektronik yaitu televisi. Alasan penggunaan media elektronik, dikarenakan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji media tersebut. Sehingga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Media Televisi sebagai Saluran Komunikasi Massa

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar,

majalah, radio atau televisi (Winarni,2003:2). Komunikasi mempunyai beberapa bentuk, seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan juga komunikasi massa.

Menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (Rakhmat, 2003:188).

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan bagi khalayak luas melalui media massa. Menurut Joseph A. Devito (1997:505) komunikasi massa adalah memusatkan perhatian pada lima variabel yang terkandung dalam setiap tindak komunikasi dan memperlihatkan bagaimana variabel-variabel ini bekerja pada media massa. Lima variabel ini adalah : (Devito, 1997:505)

a. Sumber

Komunikator massa adalah suatu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan.

b. Khalayak (*audience*)

Komunikasi massa ditujukan kepada massa (sejumlah sangat besar khalayak).

c. Pesan

Setiap orang dapat mengetahui pesan-pesan komunikasi massa di media (media massa dan komunikasi massa dapat didengar atau dilihat oleh setiap orang)

d. Proses

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan proses satu arah.

Komunikasi ini berjalan dari sumber ke penerima.

e. Konteks

Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial. Media mempengaruhi konteks sosial dan konteks sosial mempengaruhi media.

Komunikasi massa media televisi ialah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Tujuan dari penyampaian pesan media televisi bisa menghibur, mendidik, *control* sosial, menghubungkan atau sebagai bahan informasi.

Dalam proses komunikasi tersebut dibutuhkan medium atau media.

Berikut definisi media:

Media pada dasarnya adalah sarana teknis atau fisik untuk merubah pesan menjadi sinyal yang dapat ditransmisikan melalui saluran (sarana fisik untuk mentransmisikan sinyal, saluran utamanya adalah: gelombang cahaya, gelombang radio, kabel telepon, sistem syaraf, dan sejenisnya). (Fiske, 1990:29)

Media dibagi menjadi tiga kategori utama sebagai berikut: (Fiske, 1990: 30)

- a. Media presentasional : suara, wajah, tubuh. Media ini menggunakan bahasa “alami” dalam kata-kata yang diucapkan, ekspresi, gesture, dan seterusnya. Media ini memerlukan kehadiran

komunikator, karena ini merupakan medium; ia terbatas untuk di sini dan saat ini; dan menghasilkan tindakan komunikasi.

- b. Media representasional : buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, berkebun dan lain-lain. Terdapat sejumlah media yang menggunakan konveksi-konveksi estetik dan cultural untuk menciptakan suatu “teks” dari beberapa jenis. Media ini bersifat representasional dan kreatif. Media jenis ini membuat suatu teks yang dapat merekam media kategori a dan yang dapat eksis secara independent dari komunikator. Media ini menghasilkan *karya* komunikasi.
- c. Media mekanis : telepon, radio, televisi dan teleks. Media ini adalah transmitter media kategori a dan b. Perbedaan utama antara kategori b dan c adalah bahwa media kategori c menggunakan saluran-saluran yang diciptakan lewat keahlian teknik, dengan demikian tunduk pada kendala-kendala teknologis yang lebih besar dan lebih banyak dipengaruhi oleh gangguan level A ketimbang mereka yang dalam kategori b.

Kebutuhan massa atau khalayak akan terpenuhinya kebutuhan seperti informasi, hiburan dan sebagainya secara umum diperoleh melalui media baik cetak maupun elektronik yang kemudian biasa disebut media massa. Media massa adalah sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai

kemampuan untuk mengungkap aspirasi antara manusia secara universal berbagai isi pesan (Kuswandi, 1996:110).

Robert K. Avery dalam bukunya “*Communication and The Media*” dan Sanford B. Wienberg dalam “*Messages-A reader in Human Communication*”, mengungkapkan fungsi media massa sebagai berikut:

- a. *The surveilence of environment*, yaitu mengamati lingkungan
- b. *The Correlation of the part f society in responding to the environment*, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
- c. *The transmission of the sosial heritage from one generation to the next*, maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Media dari komunikasi massa yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah berita di televisi, karena berita merupakan salah satu produk dari komunikasi massa.

2. Berita Televisi

Teknologi komunikasi massa media televisi sering dijuduli sebagai faktor penentu perubahan yang kehadirannya tidak bisa dibendung. Orang cenderung lebih menyukai media televisi karena berupa *audio visual*, sehingga langsung bisa dipahami maksud penyampaian pesannya.

Salah satu bagian dari komunikasi massa media televisi adalah berita. Televisi merupakan media informasi berita yang dominan. Di setiap stasiun televisi pasti menayangkan berita. Menurut Graeme Burton dalam *An Introduction to The Study Talk Television*, berita merupakan segmen *programming* yang diwajibkan. Berita selaras dengan kemutakhiran (*cutting edge*) teknologi baru karena biasa mengakses suara dan gambar segera dari prnjuru dunia. Menurut Roland E. Wolesely dan Laurence R. Campbell dalam *Exploring Jurnalism*, Berita atau Jurnalistik adalah tindakan diseminasi informasi, opini, dan hiburan untuk orang ramai (publik) yang sistematis dan dapat dipercaya kebenarannya melalui media komunikasi massa modern. (Baksin, 2006:48)

Berita adalah laporan mengenai peristiwa atau kejadian dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru/aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. (Wahyudi, 1991: 115). Klauss Jensen melalui pendekatan gratifikasi atau kepuasan, menyimpulkan empat kegunaan berita bagi khalayak, sebagai berikut: (Burton, 2000:198)

- a. Kegunaan dalam konteks, misalnya menonton televisi menjadi bagian dari ritual domestik, terutama laki-laki.
- b. Kegunaan informal, mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia.
- c. Kegunaan legitimasi, memirsakan berita memberi khalayak pemahaman terhadap kontrol atas pelbagai peristiwa, dan pengertian berbagai makna perihal dunia bersama orang lain.
- d. Kegunaan diversional. Berita lebih seperti hiburan, ketika misalnya pemirsakan menikmati mengikuti beberapa “kisah yang tengah berkembang”.

Berita tidak bisa sembarangan, tapi harus memiliki sumber berita atau asal mula terjadinya berita, dapat berupa peristiwa, bisa pula manusia, tetapi dapat pula pengumpulan berita seperti kantor berita dan juga media massa yang dapat disebut berita ke dua. Sehingga dapat dikatakan peristiwa dan manusia adalah merupakan asal mula terjadinya berita. Berikut yang termasuk dalam sumber berita televisi: (Morrisan, 2008: 11-17)

- a. Reporter

Reporter dan juru kamera merupakan sumber berita terpenting bagi stasiun TV, mereka bertugas mencari informasi dan mengambil gambar di lapangan. Stasiun TV dapat juga memperoleh berita dari juru kamera amatir yang kebetulan menyaksikan peristiwa dan meliputnya.

b. Pelayanan Darurat

Reporter harus sigap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Reporter tidak dapat hanya menunggu penugasan yang akan diberikan kepadanya namun ia juga harus mencari informasi awal yang dapat menjadi petunjuk dari suatu berita penting. Itulah mengapa penting bagi reporter mengembangkan jaringan dengan semua unit pelayanan darurat. Informasi dari sumber pelayanan darurat dapat menjadi sumber penting bagi televisi.

c. Kontak Publik

Adalah orang-orang atau narasumber yang dapat dihubungi oleh semua orang (publik) untuk dimintakan keterangan terkait dengan organisasi atau profesi mereka. Narasumber ini dapat berasal dari organisasi pemerintah, non pemerintah, pengamat, kalangan perguruan tinggi dan lain sebagainya. Stasiun televisi harus memiliki daftar nomor telepon dan alamat orang-orang yang termasuk dalam kontak publik.

d. Kontak Pribadi

Kontak pribadi adalah nomor telepon yang tidak tersedia untuk dapat diakses oleh masyarakat sebagaimana kontak publik. Reporter biasanya memiliki kontak pribadi dengan sumber-sumber berita yang terdiri atas pejabat, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang bekerja pada lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Mereka yang menjadi kontak pribadi suatu waktu akan memberikan informasi kepada reporter dan ia dapat diminta berbicara didepan kamera. Namun, ada beberapa kontak yang menawarkan informasi hanya jika identitas mereka dirahasiakan.

e. Kantor Berita

Hampir seluruh stasiun televisi berlangganan kantor berita dan bahkan kebanyakan stasiun televisi menjadikan kantor berita sebagai sumber paling penting dan paling utama bagi program beritanya. Stasiun televisi membeli berita dengan cara berlangganan dengan satu atau beberapa kantor berita.

f. Siaran Pers

Siaran pers atau *press release* adalah informasi atau pernyataan (*statement*) yang dikirimkan ke media massa dengan tujuan untuk dapat dipublikasikan. Siaran pers dapat datang dari berbagai lembaga. Siaran pers dikeluarkan untuk menimbulkan citra yang baik atas suatu organisasi.

g. Jumpa Pers

Sebagaimana siaran pers, jumpa pers atau konferensi pers biasanya mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang akan menguntungkan lembaga yang mengadakan jumpa pers tersebut. Dalam meliput konferensi pers stasiun TV hendaknya lebih selektif.

h. Pemirsa

Informasi dari pemirsa itu penting bagi stasiun TV karena biasanya cepat disampaikan. Dengan informasi dari pemirsa, reporter dan juru kamera dapat sesegera mungkin berada dilokasi, sehingga tidak kehilangan peluang untuk mengambil gambar yang terbaik. Meskipun informasi dari masyarakat harus diperiksa ulang.

i. Saksi Mata

Para saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik sebab saksi mata dapat memberikan keterangan dengan cepat sehingga menambah kredibilitas berita yang dibuat. Namun, seringkali para saksi mata ini masih dalam kondisi emosional dan terguncang dengan peristiwa yang baru saja dialaminya sehingga reporter tidak bisa sepenuhnya mengandalkan keterangan saksi mata untuk mendapatkan keterangan yang objektif.

j. Media lainnya

Stasiun televisi bisa memantau atau mencari informasi dari berbagai media, seperti stasiun TV lain, radio, maupun surat kabar. Selain itu, stasiun TV juga sebaiknya memiliki perpustakaan untuk menyimpan berbagai referensi baik dalam bentuk buku, petunjuk wisata, kliping, naskah-naskah berita lama (arsip) dan lain sebagainya.

Dari asal mula terjadinya berita, dikumpulkan dan didistribusikan kebagian penyiaran. Dalam menyiarkan berita, ada beberapa tuntutan yang harus dipenuhi oleh reporter televisi, meliputi : (Kuswandi, 1996,111)

- a. Menginformasikan latar belakang peristiwa yang diberitahukan.
- b. Faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa yang diberitakan.
- c. Mengungkap fakta dan data peristiwa dalam pemberitaan.

Berita merupakan karya jurnalistik, karena mengutamakan kecepatan penyampaian, mengungkap informasi dari sumber pendapat, realita dan peristiwa. Yang tergolong karya jurnalistik adalah : (Baksin, 2006:81)

- a. Berita aktual yang bersifat *timeconcern*.
- b. Berita nonaktual yang bersifat *timeless*.
- c. Penjelasan yang bersifat actual atau sedang hangat-hangatnya, yang tertuang dalam acara;

- 1) Monolog (Seperti pengumuman harga BBM,pidato kepala Negara)
- 2) Dialog (Bisa Berupa Wawancara atau Diskusi)
- 3) Laporan
- 4) Siaran Langsung (Komentar, reportase)

Jurnalistik adalah proses penulisan dan penyebar luasan informasi berupa berita, *feature* dan opini melalui media massa. Menurut JB. Wahyudi, Ciri-ciri karya jurnalistik adalah

- a. Sumber: permasalahan hangat.
- b. Mengutamakan kecepatan/ aktualitas.
- c. Isi pesan harus aktual.
- d. Penyajiannya terikat waktu.
- e. Sasaran: kepercayaan & kepuasan pemirsa
- f. Memenuhi rasa ingin tahu.
- g. Improvisasi terbatas.
- h. Isi pesan terikat pada kode etik.
- i. Menggunakan bahasa jurnalistik (ekonomi kata dan bahasa.)
- j. Refleksi penyajian kuat.
- k. Isi pesan menyerap realitas dan factual

Hampir sama dengan media cetak, dalam jurnalistik televisi terdapat beberapa jenis berita televisi. JB. Wahyudi membagi televisi dalam beberapa jenis, yaitu berita terkini dan berita berkala.

Berita terkini adalah uraian peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan terjadi pada hari ini (*news of the day*). Berita terkini bersifat *time concern*, yaitu penyajiannya sangat terikat pada waktu. Makin cepat disajikan makin baik. Dengan syarat, nilai beritanya harus kuat. Berita terkini dapat disajikan dalam dua bentuk, yakni: (Baksin, 2006: 93-95)

a. Berita langsung (*straight news*) untuk berita kuat (*hard/spot/news*)
Yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang hanya mengandung inti-inti 5W + 1H, dan uraiannya dimulai dari yang terpenting menuju ke yang kurang penting. Cara menyajikan berita langsung dapat dilakukan dengan cara memotong siaran maupun bisa juga dengan *superimposed* untuk televisi. Disini wartawan atau reporter hanya berfungsi menyajikan fakta dan pendapat dan tidak dibenarkan memasukkan opini pribadi. Reporter boleh memasukkan opini pribadi dari narasumber dengan menyebutkan identitasnya.

b. Berita mendalam (*Indepth News*)

Yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dengan menempatkan fakta dan atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas.

Kemudian yang kedua adalah berita berkala. Berita berkala merupakan uraian fakta atau pendapat yang sudah ada atau sudah terjadi sehingga nilai aktualitasnya sudah berkurang, tetapi nilai menariknya masih tetap ada. Berikut yang termasuk dalam berita berkala: (Baksin, 2006: 95-99)

a. Laporan eksploratif

Adalah uraian mengenai fakta atau pendapat yang diperoleh dengan cara menggali (*explore*). Laporan eksploratif disusun sedemikian rupa hingga terasa akrab dengan khalayak.

b. Laporan khas (*feature*)

Adalah uraian fakta yang bersifat khas atau unik, seperti pemulung, pengemis dipersimpangan jalan, pengamen dan sebagainya, dan diuraikan secara terperinci.

c. Berita Analisis

Adalah uraian fakta dan pendapat yang bersifat analisis. Uraian analisis tidak sekedar ‘mempermasalahkan masalah’, tetapi juga menyentuh masalah utama dengan asumsi bahwa hanya dengan menuntaskan ‘masalah utama’ berbagai permasalahan yang timbul akan ikut terselesaikan dengan sendirinya.

d. *Human Interest*

Adalah uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa insani atau rasa kemanusiaan. Misalnya, ikan pesut melahirkan, orang utan menyusui anaknya, pohon pisang yang berbuah lebat dan lain sebagainya.

e. Majalah Udara

Adalah gabungan uraian fakta dan atau pendapat yang dirangkai dalam satu wadah atau mata acara. Isi majalah udara dapat berupa gabungan uraian berita yang sejenis, misalnya human interest semua sama, dan ada pula yang tidak sejenis, misalnya ada uraian politik, ekonomi, hankam, iptek pariwisata, hiburan dan lain-lain.

Pemberitaan kekacauan jadwal penerbangan Garuda ini pada awalnya termasuk berita terkini, karena bersifat *time concern*, sehingga penyajiannya sangat terikat pada waktu. Makin cepat disajikan makin baik. Dalam pemberitaannya termasuk berita langsung (*straight news*) untuk berita kuat (*hard/spot/news*). Dalam menyajikan berita stasiun TV memotong siaran dalam bentuk semacam *break news* maupun dengan *superimposed*. Dalam pemberitaan kekacauan jadwal penerbangan Garuda wartawan atau reporter menyajikan fakta dan pendapat. Reporter memasukkan opini pribadi dengan mewawancarai narasumber dengan menyebutkan identitasnya.

Selanjutnya pemberitaan tersebut menjadi berita berkala dan termasuk dalam laporan eksploratif. Karena merupakan uraian fakta atau pendapat yang sudah ada atau sudah terjadi sehingga nilai aktualitasnya sudah berkurang, tetapi nilai menariknya masih tetap ada. Dalam hal ini jurnalis menggali permasalahan yang ada dengan terjun ke lokasi kejadian. Jurnalis juga mengumpulkan fakta dan pendapat dari berbagai narasumber, seperti pejabat yang berwenang, saksi mata, korban, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan dengan kasus tersebut. Pendapat narasumber tidak perlu disajikan semua, tetapi cukup dipilih yang relevan, baik narasumber maupun isi pendapatnya. Laporan tersebut kemudian diuraikan atau disajikan secara lengkap, informatif, faktual, jujur, terbuka, tidak berprasangka dan berimbang.

Kekuatan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya untuk membawa penonton ke lokasi kejadian dengan menggunakan gambar. Dapat dikatakan bahwa gambar dapat bercerita jauh

lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata. Dalam program berita televisi dikenal beberapa format berita, yaitu cara bagaimana suatu berita itu ditampilkan atau disajikan. Suatu berita dapat disajikan dalam beberapa bentuk yaitu: (Morrisan, 2008: 33-40)

a. *Reader* (RDR)

Merupakan format berita singkat yang disampaikan presenter tanpa didukung gambar (video). Format ini biasanya digunakan untuk melaporkan peristiwa penting dan mendadak yang belum ada videonya.

Kriteria untuk menentukan format berita *Reader* yaitu:

- 1) Reporter dilapangan mendapatkan berita yang sangat penting namun gambar belum sempat dikirim ke stasiun televisi.
- 2) Informasi penting yang berasal dari sumber lain. Informasi itu telah dikonfirmasi kebenarannya namun wartawan dan juru kamera belum sempat dikirim ke lokasi peristiwa.
- 3) Berita penting yang tidak diliput namun ada kaitannya (benang merah) dengan berita yang dilaporkan stasiun televisi bersangkutan. Berita penting yang tidak diliput ini pada akhirnya dapat melengkapi berita dalam sebuah *rundown*.
- 4) Durasi maksimal *Reader* adalah 30 detik.

b. *Voice Over* (VO)

Merupakan format berita dengan video yang keseluruhan narasinya mulai dari intro hingga kalimat terakhir dibacakan oleh presenter.

Presenter tampil didepan kamera (*on-cam*) setelah muncul gambar berita namun suara presenter tetap terdengar mengiringi gambar. VO terkadang diakhiri dengan *Tag (on cam presenter)* mengenai prespektif atau latar belakang berita tersebut. Kriteria penentuan VO adalah sebagai berikut:

- 1) Berita-berita yang sangat terbatas data dan videonya.
- 2) Berita-berita yang diperoleh menjelang deadline karena sudah mendekati waktu tayang.
- 3) Berita-berita yang karena pertimbangan waktu yang tersedia terpaksa dipotong durasinya sehingga berita itu hanya cukup untuk disajikan dalam format VO.
- 4) Durasi VO antara 40 hingga 60 detik.
- 5) VO sebaiknya disertai *natural sound* (Natsot).

c. *Reader Sound on Tape* (RDR SOT)

Merupakan cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber. Format berita semacam ini sering disebut *Reader SOT*. Adapun kriteria menentukan format berita *Reader SOT* adalah sebagai berikut:

- 1) Keterangan narasumber sangat penting dan perlu diketahui masyarakat secara utuh.
- 2) SOT dapat diedit agar lebih pendek tapi tidak boleh sampai memengaruhi makna SOT.

- 3) Pada akhir SOT dapat diberikan *Tag on-cam* presenter mengenai latar belakang atau prespektif dari hal-hal yang diungkapkan dalam SOT.
- 4) Format SOT ini bisa terdiri lebih dari satu SOT, baik yang saling mendukung maupun yang bertentangan jika terdapat lebih dari satu narasumber. Penempatan SOT tersebut dapat langsung berurutan (*back-to-back*).
- 5) Durasi format berita SOT maksimal 60 detik.
- 6) Redaktur/produser berhak menolak SOT yang mengandung pernyataan tidak susila atau tanpa didasari fakta.

d. Voice Over

Merupakan gabungan antara VO dan SOT yang mana VO mengenai peristiwa atau isu yang relevan atau ada kaitannya dengan apa yang diungkapkan dalam SOT. Sedangkan SOT adalah pernyataan sumber yang penting atau spesifik berkaitan dengan peristiwa (event) atau isu bersangkutan. Kriteria penentuan format VO-SOT adalah sebagai berikut :

- 1) Gambar yang terbatas namun ada bagian pernyataan narasumber yang sangat penting dan perlu diketahui pemirsa secara utuh untuk menambah kadalaman atau aktualitas berita.
- 2) Kata-kata (narasi) yang terdapat pada VO yang menjadi pengantar (*bridging*) sebelum SOT tidak boleh sama dengan SOT.

3) Sesudah SOT, sering diikuti tag *on-cam* presenter untuk mengakhiri berita tersebut.

4) Durasi VO-SOT adalah maksimal 90 detik yang terdiri dari durasi VO selama 50 detik dan durasi SOT selama 40 detik.

e. *Reader-Grafis (RDR GRF)*

Dalam format berita grafis, pertama-tama presenter muncul membacakan intro (*lead berita*) dan kemudian muncul grafis sementara suara presenter terdengar membacakan kelanjutan berita tersebut. Format berita tersebut biasanya digunakan untuk mengganti gambar video yang belum ada dengan menggunakan ilustrasi berupa grafis.

f. *Package (PKG)*

Merupakan format berita yang bersifat komprehensif dengan intro dibacakan presenter sedangkan naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara (*dubber*). Berita televisi yang dikemas dalam format ini, dalam satu program berita berdurasi 1,5 menit hingga 2,5 menit. Namun tentu saja ada paket yang berdurasi lebih lama, misalnya 5 menit atau bahkan 30 menit untuk sebuah laporan khusus. Kriteria untuk menentukan format paket adalah:

- 1) Tersedia banyak data yang berbobot, begitupula tersedia gambar yang variatif dan menarik, baik hasil liputan saat itu maupun dokumentasi.

- 2) Intro paket terdiri dari minimal tiga kalimat.
- 3) Paket biasanya terdiri dari bagian-bagian seperti *natural sound* (natsot), SOT, grafik dan *stand up* yang kesemuanya merupakan satu rangkaian yang utuh. Tidak boleh ada pengulangan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya.
- 4) Durasi paket maksimal 2 menit 30 detik (02:30’).

g. Laporan Langsung

Format berita ini adalah ketika terdapat suatu peristiwa yang mengandung nilai berita masih berlangsung sementara program berita masih “*on air*”, maka stasiun televisi dapat menyampaikan berita dengan format laporan langsung. Dalam suatu laporan langsung, narasumber tidak selalu harus reporter tetapi bisa saja salah seorang yang benar-benar terlibat dalam berita, Durasi dalam suatu laporan langsung tidak terbatas tergantung peristiwa itu sendiri.

h. *Breaking News*

Merupakan berita tidak terjadwal karena dapat terjadi kapan saja. Biasanya berupa berita sangat penting dan harus segera disiarkan, bila memungkinkan bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. Durasi *breaking news* mulai dari dua menit hingga tidak terbatas.

i. Laporan Khusus

Merupakan berita dengan format paket, lengkap dengan narasi dan soundbite dan sejumlah narasumber yang memberikan pendapat dan analisis mereka. Biasanya merupakan laporan panjang yang koprehensif mengenai berbagai peristiwa atau isu seperti politik, hukum, kriminal, dan bencana (sering disebut *current affair*). Laporan khusus biasanya disajikan dalam program tersendiri diluar program berita, karenanya memiliki durasi panjang, 30 menit atau lebih.

Dalam meliput berita televisi, reporter dan juru kamera merupakan ujung tombak bagi stasiun televisi tersebut. Seorang juru kamera (*camera person*) bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan gambar. Seorang juru kamera dituntut untuk mengambil gambar dengan baik, tetapi tidak hanya itu, ia juga harus memahami gambar apa saja yang diperlukan bagi suatu berita televisi. Menurut Askurifai Baksin dalam bukunya *Jurnalistik televisi*, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik televisi, yaitu: (Baksin, 2006:120)

- a. *Camera Angle* (sudut pengambilan gambar), yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing *angle* punya makna tertentu.
- b. *Frame Size* (Ukuran gambar), yakni ukuran *shot* untuk memperlihatkan situasi objek yang bersangkutan.

- c. Gerakan kamera, yakni posisi kamera bergerak, sementara objek bidikan diam.
- d. Gerakan objek, yakni posisi kamera diam, sementara objek bidikan bergerak.
- e. Komposisi, yakni seni menempatkan gambar pada posisi yang baik dan enak dilihat.

Setiap sudut pengambilan gambar mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung setiap *shot* akan berbeda pula. Baksin membaginya dalam lima sudut pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut: (Baksin, 2006: 121-124)

a. *Bird Eye View*

Adalah suatu tehnik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Tujuan sudut pengambilan ini untuk memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya. Biasanya digunakan untuk keperluan berita guna memperlihatkan objek berita kecelakaan lalu lintas, banjir, dan lain sebagainya. Dengan sudut pengambilan gambar seperti ini penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi kejadian sebenarnya.

b. *High Angle*

Merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera diatas objek. Dengan high angle maka objek tampak lebih kecil.

Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan 'lemah', 'tak berdaya', 'kesendirian', dan 'kecerdikan'.

c. *Low Angle*

Sudut pengambilan gambar *low angle* dapat memberi kesan 'berkuasa', bisa juga 'berpengaruh' dan juga 'berwibawa'. Dapat digunakan baik dalam soal ekonomi, politik, sosial dan lainnya. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan 'dominan'.

d. *Eye Level*

Adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Sudut pengambilan gambar semacam ini dapat dikatakan tidak mengandung kesan tertentu. Meskipun demikian, dalam sudut ini tetap harus diperhatikan aspek komposisi, supaya objek dalam frame dapat nyaman untuk ditonton.

e. *Frog Eye*

Adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Sudut pengambilan jenis ini mempunyai kesan dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, 'kebesaran', atau 'sesuatu' yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak biasanya.

Selain sudut pengambilan gambar, dalam berita televisi terdapat teknik pengambilan gambar yaitu *frame size* atau ukuran gambar. *Frame size* ini dapat menjadi kekuatan gambar dalam sebuah berita. Terdapat beberapa macam ukuran gambar yaitu sebagai berikut : (Baksin, 2006: 125-128)

a. ECU (*extreme close-up*)

Ukuran dalam ECU sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja. Fungsi dari ukuran gambar ini adalah untuk menunjukkan detail suatu objek.

b. BCU (*big close-up*)

Ukuran dalam BCU adalah dari batas kepala hingga dagu objek. Fungsinya untuk menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.

c. CU (*close-up*)

Ukuran dalam CU adalah dari batas kepala sampai leher bagian bawah. Fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas.

d. MCU (*medium close-up*)

Ukuran dalam MCU adalah dari batas kepala hingga dada atas. Fungsinya untuk menegaskan profil seseorang.

e. MS (*mid shot*)

Ukuran dalam MS adalah batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah). Fungsinya untuk memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.

f. *KS (knee shot)*

Ukuran dalam KS adalah dari batas kepala hingga lutut. Fungsinya sama dengan MS untuk memperlihatkan sosok objek.

g. *FS (full shot)*

Ukuran dalam FS adalah dari batas kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.

h. *LS (long shot)*

Ukuran dalam LS adalah objek penuh dengan latar belakangnya. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.

i. *1S (one shot)*

One shot adalah pengambilan gambar satu objek. Fungsinya untuk memperlihatkan seseorang dalam satu frame.

j. *2 S (two shot)*

Two shot adalah pengambilan gambar dua objek. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua objek sedang berinteraksi.

k. *3S (three shot)*

Three shot adalah pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang berinteraksi.

l. *GS (group shot)*

Group shot adalah pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang. Fungsinya untuk memperlihatkan interaksi sekelompok orang.

Salah satu bagian penting dalam berita televisi adalah menulis naskah berita. Naskah berita sering disebut dengan istilah narasi berita, naskah, atau skrip berita. Menulis berita pada dasarnya adalah proses merangkum dan memilih sejumlah fakta terpenting yang akan membantu reporter atau penulis naskah (*writer*) untuk mengungkapkan atau menceritakan suatu peristiwa. (Morrison, 2008: 153)

Naskah berita televisi terdiri atas tiga bagian, yaitu intro, badan narasi (*main body*) dan penutup atau kalimat akhir. Penulis naskah berita harus memahami fungsi atau tujuan dari masing-masing bagian ini.

Berita televisi selalu dimulai dengan intro (*lead*) yang dibacakan oleh penyiar di studio. Intro adalah hal pertama yang harus ditulis reporter dan bukan sebaliknya. Intro atau *lead* merupakan bagian terpenting dalam suatu berita, dimana intro merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan.

Intro sebisa mungkin harus mencakup unsur 5W, yaitu *what*, *where*, *when*, *why*, dan *who*. Fungsi utama intro adalah menjual berita tersebut kepada pemirsa. Intro berfungsi untuk menarik perhatian penonton agar menyimak berita bersangkutan sampai akhir. Ditinjau dari teknik penulisannya, terdapat beberapa tipe intro sebagai berikut: (Morrison, 2008: 159-161)

a. *Hard Intro*

Adalah bentuk intro yang langsung menyampaikan informasi paling penting mengenai kejadian sebuah berita. Intro ini langsung masuk ke inti cerita dengan memasukkan sebagian besar informasi yang paling penting. Tipe *lead* seperti ini paling sering digunakan media siaran untuk tipe berita *straight* atau *hard news*.

b. *Soft Intro*

Adalah bentuk intro yang biasanya digunakan untuk berita yang bersifat *feature*. *Lead* ini tidak langsung memasuki inti cerita namun hanya memberikan perspektifnya saja dengan menunjukkan pada hakikat atau dampak dari inti cerita.

c. Intro Sapaan

Merupakan *lead* yang seolah-olah presenter berbicara langsung kepada penonton dengan menyebutkan kata sapaan. Intro ini juga termasuk *soft intro* dan banyak digunakan untuk *features*.

d. Intro Pertanyaan

Merupakan bentuk intro yang berupa sapaan namun dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pemberitaan.

e. Intro Payung

Intro ini merangkum beberapa cerita yang berkaitan atau punya kesamaan dalam beberapa aspek. Caranya dengan menampilkan beberapa poin berita pada kalimat awal.

f. Intro Humor dan Kejutan

Intro ini menggunakan kata-kata humor atau kata-kata yang mengejutkan untuk berita ringan, lucu, dan mengagetkan. Misalnya, untuk laporan mengenai hewan yang kucu, lomba panjat pinang, dan kejadian tak terduga lainnya.

Setelah menulis intro, selanjutnya menulis badan berita atau badan narasi. Fungsi narasi dalam berita televisi bukan untuk menceritakan gambar, tetapi untuk melengkapi atau mendukung gambar, karena itu narasi tidak perlu panjang. Narasi hanya menceritakan apa yang tidak jelas atau tidak tergambar di video. Struktur badan berita dikelompokkan dalam tiga jenis, sebagai berikut: (Morrison, 2008: 162-163)

a. Pola Kronologi

Tipe ini sering digunakan untuk menguraikan suatu kejadian secara berurutan mulai dari awal hingga akhir. Tipe seperti ini harus menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa.

b. Pola Topik

Pada tipe ini narasi yang ditulis tergantung pada topik yang dibahas.

c. Pola Pendapat

Tipe ini digunakan untuk berita yang menimbulkan berbagai pendapat dari beberapa pihak, jadi ada yang pro ada yang kontra.

Badan narasi berjalan sesuai dengan pandangan-pandangan yang berbeda tersebut.

Pada penulisan badan berita atau badan narasi, hubungan antara naskah berita dan potongan wawancara (*soundbite/SOT*) tidak boleh membingungkan. Naskah berita hanya boleh menyajikan fakta tanpa memberikan opini atau sikap. Reporter menyampaikan fakta sedangkan *soundbite* memberikan komentar tentang fakta tersebut.

Jika telah selesai menulis narasi, maka harus penutup harus ditulis dengan baik, tajam, tegas, dan kuat. Akhir berita bukanlah kesimpulan, apalagi saran maupun imbauan dari reporter, namun biarkan pemirsa mengambil kesimpulan sendiri.

3. Analisis Isi Media Elektronik

Analisis isi dirancang untuk menghasilkan perhitungan yang objektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content of messages*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Krippendorff, 1991:15).

Dalam sebuah analisis isi, tujuan atau target inferensi harus dinyatakan secara jelas. Target adalah apa masalah yang ingin diketahui oleh analis. Target dalam analisis ini adalah media elektronik, yaitu televisi. Televisi adalah medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, bahasa

gambar, dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang.
(Berger, 1999: 34)

Dalam Penelitian ini, peneliti belum menemukan referensi yang berhubungan dengan analisis isi media elektronik. Namun, analisis isi dapat menggunakan media elektronik. Menurut Walizer dan Wienir (1978:88) Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi terekam. Datanya dapat berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian video atau jenis media komunikasi lainnya.

Pada intinya, analisi isi berita pada media cetak maupun elektronik hampir sama, hanya saja jika cetak hanya berupa visual namun pada media elektronik berupa audio visual. Berikut perbedaan antara media cetak dan media elektronik televisi.(Wahyudi, 1996:8)

Tabel. 1.1

Perbedaan Media Cetak dan Media Elektronik Televisi

CETAK	TELEVISI
Proses pencetakan	Proses pemancaran/ transmisi
Isi pesan tercetak, dapat dibaca dimana dan kapan saja	Isi pesan <i>audio visual</i> dapat dilihat dan didengar sekilas sewaktu siaran.
Isi pesan dapat dibaca berulang-ulang	Tidak dapat diulang
Hanya menyajikan peristiwa/pendapat yang telah terjadi	Dapat menyajikan peristiwa/ pendapat yang sedang terjadi
Tidak dapat menyajikan pendapat narasumber secara (<i>audio</i>)	Dapat menyajikan pendapat (<i>audio visual</i>) narasumber secara langsung/ orisinal

Penulisan dibatasi oleh kolom dan halaman	Penulisan dibatasi oleh detik, menit, jam
Makna berkala dibatasi oleh hari, minggu, bulan	Makna berkala dibatasi oleh detik, menit, jam
Distribusi melalui transportasi darat/ laut/ udara	Distribusi melalui pemancaran atau transmisi
Bahasa yang digunakan bahasa formal	Bahasa yang digunakan formal dan non formal (bahasa tutur)
Kalimat dapat panjang dan terperinci	Kalimat singkat, padat, sederhana dan jelas

Seperti yang dikatakan Don Michael Flounory (1989: 32) Pengukuran dalam analisis isi surat kabar dilakukan berdasarkan sentimeter kolom. Kemudian teks dan judul dihitung bersama-sama bagi setiap berita. Selain itu, foto dan keterangannya dihitung sebagai berita tersendiri, tetapi kalau bertalian dengan artikel yang ada disekatnya., maka seluruh konteks tersebut harus dimasukkan.

Hal yang paling membedakan keduanya adalah pada cetak didukung dengan foto sedangkan pada elektronik berupa gambar-gambar dalam video. Kemudian pada cetak berupa kolom dan pada elektronik menggunakan durasi. Sehingga, dalam analisis isi media elektronik ini, dalam meneliti isi pemberitaan dengan mengamati melalui *audio*, gambar-gambar video, dan durasi.

Pada bagian menganalisis durasi ini, penghitungan dibagi sesuai program berita, kemudian dihitung antara durasi berita mengenai kasus

kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda dibandingkan dengan sisa durasi dalam satu program acara.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis berfungsi untuk menguji kebenaran suatu teori, memberi ide untuk mengembangkan suatu teori, memperluas pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari. (Nasution, 2007: 39-40)

Hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁ : Ada kecenderungan pemberitaan negatif dalam kasus kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda.
- H₀ : Tidak ada kecenderungan pemberitaan negatif dalam kasus kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda.

G. Definisi Konseptual

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kecenderungan pemberitaan kekacauan penjadwalan penerbangan Garuda di Metro TV. Peneliti akan menganalisa obyek penelitian dalam beberapa tahap. Pertama, melakukan proses koding yaitu proses dimana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan kedalam unit analisis. Proses koding tersebut mendiskripsikan hubungan operasional antara data, penelitian dan

teori. Proses koding terdiri dari beberapa langkah yaitu membuat unit analisis, kategori dan sistem perhitungan.

1. Sumber Berita :

a. Reporter

Kategori ini jika berita tersebut diliput langsung wartawan/koresponden dari Metro TV.

b. Pelayanan Darurat

Kategori ini jika berita tersebut didapatkan reporter berdasarkan informasi dari pelayanan darurat yang terdapat di lokasi kejadian.

c. Kontak Publik

Kategori ini jika berita didapatkan melalui narasumber yang dimintai keterangan terkait dengan organisasi atau profesi mereka. Narasumber ini dapat berasal dari organisasi pemerintah, non pemerintah, pengamat, kalangan perguruan tinggi dan lain sebagainya.

d. Kontak Pribadi

Kategori ini apabila reporter memiliki kontak pribadi dengan sumber-sumber berita yang terdiri atas pejabat, tokoh masyarakat, atau orang-orang yang bekerja pada lembaga pemerintah dan non pemerintah. Kemudian dimintai informasi, baik untuk didepan kamera atau identitas dirahasiakan.

e. Kantor Berita

Kategori ini apabila berita didapat melalui kantor berita. Misalnya berita didapat dengan membeli di kantor berita Antara.

f. Siaran Pers

Kategori ini apabila informasi didapat melalui siaran pers atau *press release*, yang dimana merupakan informasi atau pernyataan (*statement*) yang dikirimkan ke media massa dengan tujuan untuk dapat dipublikasikan.

g. Jumpa Pers

Kategori ini jika asal berita merupakan jumpa pers yang diadakan pihak garuda ke media massa.

h. Pemirsa

Kategori ini jika informasi adanya suatu berita didapat dari pemirsa.

i. Saksi Mata

Apabila asal berita berasal dari orang yang berada di lokasi kejadian, atau mengalami kejadian tersebut.

j. Media lainnya

Kategori ini apabila didapat dari media lain, misal stasiun TV lain, radio, maupun surat kabar atau berbagai referensi baik dalam bentuk buku, petunjuk wisata, kliping, naskah-naskah berita lama (arsip) dan lain sebagainya.

2. Jenis Berita

a. Berita terkini

Termasuk dalam kategori ini apabila berita dibuat untuk secepatnya disampaikan kepada khalayak. Dalam berita terkini terdapat dua macam bentuk berita.

- 1) Berita langsung (*straight news*) untuk berita kuat (*hard/spot/news*), Cara menyajikan berita langsung dapat dilakukan dengan cara memotong siaran maupun muncul saat ditengah-tengah program TV.
- 2) Berita mendalam (*Indepth News*), apabila cara penyajian secara mendalam dengan menempatkan fakta dan atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas.

b. Berita berkala

Dalam kategori ini adalah berita yang muncul setelah *hard news*, atau dengan kata lain berita yang nilai aktualitasnya sudah berkurang namun masih tetap sedang terjadi. Sehingga masih tetap menarik perhatian khalayak. Terdapat beberapa macam bentuk berita, sebagai berikut:

- 1) Laporan eksploratif, dimana dalam hal ini menjelaskan kejadian secara jelas, atau dengan kata lain menceritakan kronologi kejadian

2) Laporan Khas (*feature*)

Kategori ini apabila berita berupa laporan yang khas mengenai sesuatu yang diuraikan secara terperinci. Misalnya tentang pengamen di persimpangan jalan.

3) Berita analisis

Kategori ini apabila berupa uraian fakta dan pendapat yang bersifat analisis.

4) *Human interest*

Kategori ini apabila berita dapat menyentuh rasa kemanusiaan dan biasanya tentang makhluk hidup, misalnya ikan pesut melahirkan.

5) Majalah Udara

Kategori ini apabila penyampaian berita merupakan gabungan uraian berita sejenis yang dirangkum dalam satu wadah atau program acara.

3. Format berita

a. *Reader (RDR)*

Kategori ini apabila dalam penyampaiannya berupa berita singkat yang disampaikan presenter tanpa didukung gambar (video). Format ini apabila saat melaporkan peristiwa belum ada videonya.

b. *Voice Over (VO)*

Kategori ini apabila dalam penyajiannya berupa format berita dengan video yang keseluruhan narasinya mulai dari intro hingga

kalimat terakhir dibacakan oleh presenter. Presenter tampil didepan kamera (*on-cam*) setelah muncul gambar berita namun suara presenter tetap terdengar mengiringi gambar.

c. *Reader Sound on Tape* (RDR SOT)

Kategori ini apabila dalam penyajian beritanya berupa cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan wawancara panjang dengan narasumber.

d. *Voice Over*

Kategori berita ini adalah gabungan antara VO dan SOT, dimana dalam penyajiannya VO mengenai peristiwa atau isu yang relevan atau ada kaitannya dengan SOT (pernyataan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa/isu tersebut).

e. *Reader-Grafis* (RDR GRF)

Kategori berita ini apabila dalam penyajiannya dengan menggunakan grafis, pertama-tama presenter muncul membacakan intro (*lead berita*) dan kemudian muncul grafis sementara suara presenter terdengar membacakan kelanjutan berita tersebut.

f. *Package* (PKG)

Kategori berita ini dimana format berita bersifat komprehensif dengan intro dibacakan presenter sedangkan naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara (*dubber*).

g. Laporan langsung,

Kategori berita ini adalah ketika reporter lapangan melaporkan langsung dari lokasi kejadian. Kemudian dalam berita tersebut juga terdapat narasumber yang diwawancarai. Misalnya, saksi mata atau yang menjadi korban kejadian tersebut, Durasi dalam suatu laporan langsung tidak terbatas tergantung peristiwa itu sendiri.

h. *Breaking news*

Kategori ketika reporter lapangan melaporkan langsung dari lokasi kejadian. Kemudian dalam berita tersebut juga terdapat narasumber yang diwawancarai. Biasanya berupa berita sangat penting dan harus segera disiarkan, bila memungkinkan bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. Durasi *breaking news* mulai dari dua menit hingga tidak terbatas.

i. Laporan Khusus

Kategori ini merupakan berita dengan format paket, lengkap dengan narasi dan *soundbite* dan sejumlah narasumber yang memberikan pendapat dan analisis mereka. Laporan khusus biasanya disajikan dalam program tersendiri diluar program berita, karenanya memiliki durasi panjang.

4. *Angle* (sudut pengambilan gambar), yakni posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing *angle* punya makna tertentu.

a. *Bird Eye View*

Kategori pengambilan gambar ini ketika juru kamera dengan posisi kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Tujuan sudut pengambilan ini untuk memperlihatkan keseluruhan keadaan di sekitar kejadian.

b. *High Angle*

Kategori pengambilan gambar ini ketika *camera person* mengambil gambar dari atas, dimana objek ada dibawah, sehingga menimbulkan kesan bahwa yang di ambil gambarnya adalah para korban.

c. *Low Angle*

Kategori pengambilan gambar ini dapat memberi kesan ‘berkuasa’, bisa juga ‘berpengaruh’ dan juga ‘berwibawa’.

d. *Eye Level*

Kategori sudut pengambilan gambar ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi di lokasi kejadian.

e. *Frog Eye*

Kategori sudut pengambilan gambar ini ketika juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Sudut pengambilan jenis ini mempunyai kesan

dramatis untuk memperlihatkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, 'kebesaran', atau 'sesuatu' yang menarik tapi diambil dengan variasi tidak biasanya.

5. *Frame Size*, atau ukuran gambar. *Frame size* ini dapat menjadi kekuatan gambar dalam sebuah berita.

a. ECU (*extreme close-up*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinga saja.

b. BCU (*big close-up*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dari batas kepala hingga dagu objek.

c. CU (*close-up*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dari batas kepala sampai leher bagian bawah.

d. MCU (*medium close-up*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dari batas kepala hingga dada atas.

e. MS (*mid shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah).

f. KS (*knee shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dari batas kepala hingga lutut.

g. FS (*full shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dari batas kepala hingga kaki.

h. LS (*long shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar objek penuh dengan latar belakangnya.

i. 1S (*one shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar satu objek.

j. 2 S (*two shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dua objek..

k. 3S (*three shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar tiga objek.

l. GS (*group shot*)

Kategori ini apabila pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang.

6. Intro (*lead*), merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan.

a. *Hard Intro*

Kategori ini dalam penyajiannya langsung menyampaikan inti berita dan informasi paling penting mengenai suatu kejadian.

b. *Soft Intro*

Kategori ini dalam penyajiannya tidak langsung ke inti cerita, namun hanya memberikan perspektifnya saja dengan menunjukkan hakikat atau dampak inti cerita.

c. Intro Sapaan

Kategori ini dalam penyajiannya presenter seolah-olah mengajak bicara penonton dengan kata sapaan.

d. Intro Pertanyaan

Kategori ini dalam penyajiannya presenter menyapa pemirsa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pemberitaan.

e. Intro Payung

Kategori ini dalam penyajiannya merangkum berita yang memiliki beberapa kesamaan dengan menampilkan poin-poin penting pada kalimat awal.

f. Intro Humor dan Kejutan

Kategori ini dalam penyajiannya menyapa pemirsa dengan menggunakan kata-kata humor atau kata-kata yang mengejutkan.

7. Narasi atau struktur badan berita, berfungsi untuk mendukung gambar atau menceritakan apa yang tidak jelas atau tidak tergambar di video.

a. Pola Kronologi

Kategori ini apabila dalam penyampaian narasi menguraikan kejadian secara berurutan dari awal hingga akhir.

b. Pola Topik

Kategori ini apabila isi narasi sesuai topik yang dibahas.

c. Pola Pendapat

Kategori ini apabila berita yang diangkat merupakan kejadian yang menimbulkan pro-kontra, sehingga menimbulkan pendapat dari beberapa pihak.

8. Penilaian Berita, berfungsi memberikan penilaian atas suatu berita

a. Positif, kategori ini ketika suatu berita merujuk pada peningkatan kegiatan (aktif), moralitas yang baik mengenai kasus terkait.

b. Negatif, kategori ini ketika suatu berita merujuk pada penurunan kegiatan (tidak aktif), moralitas yang buruk mengenai kasus terkait.

c. Netral, kategori ini ketika suatu berita dimana tidak ada penurunan maupun peningkatan terhadap isi berita.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk mempermudah dalam pengujian empirik nantinya, sehingga konsep dapat direalisasikan dalam kenyataan maupun fakta fakta yang konkret. Dalam sebuah penelitian analisis isi, unit analisis yang digunakan dalam penelitian mempunyai deskripsi operasional antara data, penelitian, teori. Berikut ini adalah unit analisis isi beserta kategori yang akan digunakan dalam proses penelitian.

Tabel 1.2**Diagram Unit Analisis dan Kategori**

No	Unit Analisis	Kategori
1	Sumber berita	a. Reporter b. Pelayanan darurat c. Kontak publik d. Kontak pribadi e. Kantor berita f. Siaran pers g. Jumpa pers h. Pemirsa i. Saksi mata j. Media lainnya
2	Jenis berita	a. Berita terkini, 1) Berita langsung 2) Berita mendalam b. Berita Berkala 1) Laporan Eksploratif 2) Laporan khas (<i>feature</i>) 3) Berita analisis 4) <i>Human interest</i> 5) Majalah udara
3	Format berita	a. <i>Reader</i> (RDR), maksimal 30 detik b. <i>Voice Over</i> (VO), 40-60 detik c. <i>Reader Sound on Tape</i> (RDR SOT), maksimal 60 detik. d. <i>Voice Over</i> (VO-SOT), VO(50 detik)-SOT(40 detik) e. <i>Reader-Grafis</i> (RDR GRF)

		<ul style="list-style-type: none"> f. <i>Package</i> (PKG), maksimal 2 menit 30 detik g. Laporan langsung, durasi tidak terbatas tergantung peristiwa h. <i>Breaking news</i>, durasi antara 2 menit hingga tidak terbatas. i. Laporan Khusus, 30menit atau lebih
4	<i>Angle</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Bird eye view</i> b. <i>High angle</i> c. <i>Low angle</i> d. <i>Eye level</i> e. <i>Frog eye</i>
5	<i>Frame Size</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Extreme close-up</i> (ECU) b. <i>Big close-up</i> (BCU) c. <i>Close-up</i> (CU) d. <i>Medium close-up</i> (MCU) e. <i>Mid shot</i> (MS) f. <i>Knee shot</i> (KS) g. <i>Full shot</i> (FS) h. <i>Long shot</i> (LS) i. <i>One shot</i> (1S) j. <i>Two shot</i> (2S) k. <i>Three shot</i> (3S) l. <i>Group shot</i> (GS)
6	<i>Intro</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Hard intro</i> b. <i>Soft intro</i> c. Intro sapaan d. Intro pertanyaan e. Intro payung f. Intro Humor dan kejutan

7	Narasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pola kronologi b. Pola topik c. Pola pendapat
8	Isi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembatalan b. Dibatalkan c. Penundaan d. Ditunda e. Terlambat f. Keterlambatan g. Penumpukan h. Kekacauan i. Kekisruhan j. Kembali normal k. Belum normal l. Berangsur normal m. Berangsur pulih
9	Penilaian Berita	<ul style="list-style-type: none"> a. Positif b. Negatif c. Netral

Sumber: Di dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan referensi penelitian serupa maupun buku yang membahas mengenai analisis isi berita melalui media elektronik. Penelitian-penelitian analisis isi yang telah dilakukan sebelumnya berupa analisis isi surat kabar dan film. Sehingga, peneliti berusaha mengkomparasikan keduanya.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi kuantitatif. Penelitian analisis isi kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan eksistensi sebuah permasalahan realitas atau fenomena dengan cara mengukur nilai sistematis.

Analisis isi dalam penelitian komunikasi merupakan tehnik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Analisis isi harus non selektif, analisis isi yang mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel atau objek penelitian yang tersedia (John Fiske, 1990: 188-189).

Digunakannya analisis isi (*content analysis*) sebagai metode penelitian ini karena analisis isi merupakan metode paling tepat untuk menghasilkan data secara kuantitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data serta menghasilkan perhitungan objektif, terukur, dan teruji, atas isi pesan yang nyata (*manifest content message*) dan bersifat denotatif yang dalam penelitian ini adalah terkait kasus kekacauan jadwal penerbangan Garuda dalam pemberitaan di Metro TV. Tujuan dari penggunaan jenis penelitian ini adalah menggambarkan

sistematika fakta atau karakteristik secara faktual dan seksama. (Rakhmat, 1998:24

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu mengolah data dari literatur. Studi pustaka merupakan elemen penting dalam penelitian, tanpa adanya literature pendukung, maka data akan sulit diperoleh. Studi pustaka diperoleh dari buku, internet, televisi, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis data sekunder.

3. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian adalah pemberitaan mengenai Kekacauan jadwal penerbangan Garuda di Metro TV dari tanggal 21-25 November 2010.

4. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu proses memperoleh data dengan menggunakan lembaran kode (*choding sheet*) berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari tayangan pemberitaan kekacauan jadwal penerbangan Garuda di Metro TV dari tanggal 21 – 25 November 2010.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1994: 108). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi dalam penelitian (Nawawi, 1993: 144). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan berita kekacauan jadwal penerbangan Garuda dari tanggal 21-25 November 2010, yaitu tanggal 21 November 3 berita, tanggal 22 November 6 berita, tanggal 23 November 4 berita, tanggal 24 November 2 berita, 25 November 1 berita.

Dalam penelitian ini keseluruhan populasi dijadikan sampel atau dengan kata lain sebagai total sampling. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data penelitian yang akurat, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Reduksi atau pemilihan data

Reduksi data adalah memilah data yang sesuai dengan unit analisis yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memilah data yang relevan dan tidak relevan sehingga data yang diperoleh memang relevan dalam penelitian ini.

d. Reliabilitas

Test InCoder Reliability perlu digunakan, karena sangat penting untuk mengetahui tingkat resistensi pengukuran, mengetahui

apakah kategori yang dibuat sudah operasional dan secara umum untuk mengetahui tingkat objektivitas penelitian (Setiawan, 1983: 35)

Rumus tes uji reliabilitas antar pengkode tersebut, oleh Holsti diformulasikan dengan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaannya. Formula tersebut adalah sebagai berikut:

Rumus tes uji reliabilitas sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

CR : *Coefficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkode

N1 + N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Meskipun belum ada kesepakatan mengenai standar angka reliabilitas yang mutlak, menurut Lasswell, angka 70% - 80% banyak dipakai sebagai jumlah presentase atau kesesuaian antara pemberi koding untuk menentukan kelayakan definisi operasional kategori unit analisis (Flournoy, 1989: 31). Selain itu, dengan koefisien reliabilitas 0,900 berarti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor tes tersebut mampu mencerminkan 90% dari variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan (Azwar, 2004: 117).

e. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan presentasen atas kemunculan data-data yang diteliti. Bentuk representasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorf, 1991:168). Dengan demikian, maka frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

f. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini mudah dipahami dan sistematis dalam alur penyajian, maka sistematika penelitian ini terdiri dari: BAB I, merupakan Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Metode Penelitian.

Sedangkan BAB II Gambaran Umum. Pada bab ini diulas tentang profil stasiun televisi METRO TV dan profil Garuda Indonesia.

Pada BAB III, akan dianalisis keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan baik data sekunder maupun data primer. Sebagai penutup pada BAB IV, akan ditarik kesimpulan atas analisis data yang dilakukan.